

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit diare menurut Harianto dalam (Robiyanto *et al*, 2018) adalah salah satu jenis penyakit menular yang ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari, serta perubahan bentuk dan konsistensi tinja penderita. Penyakit ini menjadi perhatian utama dalam kesehatan global, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, diare merupakan penyebab utama kematian, yaitu sekitar 14,5%. Selain itu, hasil survei status gizi Indonesia tahun 2020 juga menunjukkan bahwa prevalensi diare di Indonesia mencapai 9,8% (Direktorat P2M Kemenkes RI, 2023). Diare penyakit yang masih sering terjadi di Indonesia, salah satunya di Kabupaten Klaten. Dilihat dari Profil Kesehatan Jateng 2019, kasus diare segala umur di Kabupaten Klaten masih tinggi yaitu mencapai 84,8% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Berdasarkan tingginya data penyakit diare tersebut, maka penyakit diare merupakan salah satu penyakit yang harus diberi perhatikan khusus. Menurut Widoyono dalam (Ragil, Dyah WL & Dyah, 2017) penyakit diare dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi lingkungan, perilaku masyarakat, pelayanan kesehatan, gizi, kependudukan, pendidikan yang mencakup pengetahuan, dan keadaan sosial ekonomi. Penyebab penyakit diare antara lain virus, seperti Rotavirus (40-60%), bakteri *Escherichia coli* (20-30%), *Shigella sp.* (1-2%), dan parasit *Entamoeba histolytica* (<1%).

Tjay. T.H. & Raharja K dalam (Robiyanto *et al.*, 2018) menyatakan diare merupakan salah satu penyakit yang dapat diobati dengan swamedikasi. Swamedikasi adalah proses mengobati keluhan pribadi dengan menggunakan obat-obat sederhana yang dibeli tanpa resep di apotek atau toko obat, berdasarkan inisiatif sendiri tanpa konsultasi dengan dokter atau tenaga kesehatan terlebih dahulu. Praktik swamedikasi di kalangan masyarakat Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk Indonesia yang melakukan swamedikasi mencapai 78,95% pada tahun 2024. Data ini menunjukkan bahwa hampir seluruh masyarakat Indonesia terlibat dalam praktik swamedikasi (Badan Pusat Statistik, 2024).

Pengetahuan adalah faktor penting dalam menentukan respons internal seseorang dalam bentuk sikap yang akan membentuk tindakan sesuai dengan stimulus yang diterima. Ketika masyarakat memperoleh informasi yang akurat tentang produk obat, baik tradisional maupun modern, hal ini akan meningkatkan pengetahuan mereka, sehingga mereka dapat mengambil sikap dan tindakan yang tepat dalam melakukan swamedikasi. Tindakan di sini merujuk pada kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki terhadap stimulus yang diterima. Stimulus tersebut mencakup informasi dan pengetahuan tentang pengobatan mandiri, obat tradisional, dan obat modern, sementara aplikasi atau praktiknya adalah penggunaan obat-obatan tersebut dalam konteks swamedikasi dikutip dari Notoadmojo dalam (Milatul, 2024).

Pada penelitian yang sudah dilakukan Nisa'in (2017) dengan judul "Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Tindakan Swamedikasi Diare di Kecamatan Karanggeneng Lamongan" mendapatkan nilai signifikansi 0,000 ($<0,050$) yang artinya tingkat pengetahuan mempengaruhi tindakan seseorang. Menurut penelitian yang dilakukan Robiyanto *et al* (2018) dengan judul "Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare Akut Di Kecamatan Pontianak Timur" mendapatkan hasil nilai $p = 0,000 < 0,05$. Kesimpulan pada penelitian ini adalah keberhasilan tindakan swamedikasi diare akut pada masyarakat di Kecamatan Pontianak Timur dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Untari, Mayllina Adinanta, 2024, dengan judul "Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang swamedikasi diare di Kabupaten Klaten" mendapatkan hasil nilai $p = 0,006 < 0,05$ dan hasil koefisien korelasi sebesar 0,269 dengan kekuatan korelasi cukup kuat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan signifikan yang cukup kuat dan searah antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi diare. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi yang dipilih peneliti.

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Karangturi, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. Menurut survei pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Gantiwarno, banyaknya masyarakat yang telah berobat penyakit diare menempati posisi kasus 10 besar penyakit terbanyak di Puskesmas Gantiwarno. Desa Karangturi merupakan salah satu desa di

Kecamatan Gantiwarno. Menurut data Puskesmas Gantiwarno, tiap tahunnya Desa Karangturi merupakan desa yang warga masyarakatnya paling banyak berobat di puskesmas. Banyaknya penemuan kasus diare semua umur di Desa Karangturi pada tahun 2023 sebanyak 121.10%. Sedangkan ditahun 2024 sebanyak 132.56%. Data cakupan penemuan kasus diare dari Desa Karangturi selalu menempati posisi 3 besar bahkan selalu mengalami peningkatan. Hasil survei wawancara langsung dengan bidan Desa Karangturi, menyatakan bahwa di Desa Karangturi terdapat kasus masyarakat menganggap diare itu harus langsung diobati agar diare segera berhenti.

Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa masih diragukan tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi diare sedangkan kasusnya sangat tinggi di wilayah Desa Karangturi. Hal ini dapat meningkatkan resiko kesalahan dalam tindakan pengobatan sehingga bisa menyebabkan pengobatan tidak rasional. Meninjau studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Korelasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare Di Desa Karangturi Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan masyarakat Desa Karangturi, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten tentang swamedikasi diare?
2. Bagaimana gambaran tindakan swamedikasi diare masyarakat Desa Karangturi, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten?
3. Bagaimana korelasi tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi diare masyarakat Desa Karangturi, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui korelasi tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tindakan swamedikasi diare di Desa Karangturi, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat Desa Karangturi, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten tentang swamedikasi diare.
- b. Untuk mengetahui tingkat tindakan masyarakat Desa Karangturi, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten tentang swamedikasi diare.

D. Manfaat Penlitian

1. Bagi Masyarakat

Penelitian diharapkan dapat memberikan hasil dan menambah wawasan tentang tingkat pengetahuan terhadap tindakan masyarakat sehingga memberikan dorongan agar masyarakat memiliki kesadaran untuk mempelajari pengobatan swamedikasi diare.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi instansi DIII Farmasi, baik sebagai bahan bacaan dosen Farmasi maupun DIII Farmasi.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan tentang penggambaran tingkat pengetahuan dan tindakan tentang pengobatan swamedikasi diare sebagai pengalaman penulis karya tulis ilmiah.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap tindakan swamedikasi diare di Desa Karangturi Kecamatan Gantiwarno Kabupaten Klaten belum pernah dilakukan. Adapun penelitian sejenis yang telah dilakukan adalah:

1. Kamalah, Nisa'in Suffah, 2017, dengan judul "Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Tindakan Swamedikasi Diare di Kecamatan Karanggeneng Lamongan". Pada penelitian ini digunakan metode analitik kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross*

sectional. Pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Hasil uji dengan chi square, didapatkan bahwa syarat-syarat untuk memenuhi uji chi square terpenuhi karena nilai $p = 0,000 < 0,05$. Kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi diare.

Perbedaan penelitian ini dengan penlitian oleh Nisa'in (2017) dengan judul "Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Tindakan Swamedikasi Diare di Kecamatan Karanggeneng Lamongan" terletak pada lokasi dan uji yang digunakan peneliti. Uji yang digunakan Nisa'in (2017) adalah uji chi square, sedangkan penelitian ini menggunakan uji korelasi spearman.

2. Robiyanto *et al*, 2018, dengan judul "Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare Akut Di Kecamatan Pontianak Timur". Pada penelitian ini digunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil uji dengan chi square, didapatkan bahwa syarat-syarat untuk memenuhi uji chi square terpenuhi karena nilai $p = 0,000 < 0,05$. Kesimpulan pada penelitian ini adalah keberhasilan tindakan swamedikasi diare akut pada masyarakat di Kecamatan Pontianak Timur dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat sendiri.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian oleh Robiyanto *et al* (2018) dengan judul "Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Tindakan Swamedikasi Diare Akut Di Kecamatan Pontianak Timur" terletak pada jenis diarenya, lokasi yang dipilih, dan metode uji.

Jika penelitian Robiyanto *et al* (2018) meneliti tingkat pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi diare akut, sedangkan penelitian ini meneliti swamedikasi diare non spesifik. Pada metode uji penelitian Robiyanto *et al* (2018) menggunakan chi square, sedangkan penelitian ini menggunakan uji korelasi spearman.

3. Untari, Mayllina Adinanta, 2024, dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang swamedikasi diare di Kabupaten Klaten” Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Responden dipilih dengan prosedur Accidental Sampling. Hasil yang diperoleh tingkat pengetahuan swamedikasi masyarakat tergolong baik sebesar 8,7% responden, klasifikasi sedang sebesar 54,8% responden, dan tergolong buruk sebanyak 36,5% responden. Sedangkan tingkat perilaku responden yaitu tergolong baik sebanyak 49,1% responden, klasifikasi sedang sebanyak 39,4% responden, dan tergolong buruk sebanyak 11,5% responden. Analisis statistik korelasi menggunakan uji korelasi spearman, diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,269 dengan kekuatan korelasi cukup kuat dan nilai sig. sebesar 0,006 yang berarti arah korelasi positif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian oleh Untari (2024) dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang swamedikasi diare di Kabupaten Klaten” terletak pada ruang lingkup penelitian, jika penelitian Untari (2024) dilakukan ditingkat kabupaten, sedangkan penelitian ini lebih spesifik ditingkat RW.